

**EKSISTENSI TAHLILAN DALAM MENJAGA KERUKUNAN
ANTAR WARGA DI RUKUN WARGA
DESA NGAJUM KECAMATAN NGAJUM KABUPATEN
MALANG**

SKRIPSI

**OLEH :
TATOK IMAM MUSLIM
NIM : 21862081082**



**UNIVERSITAS ISLAM
RADEN RAHMAT**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU KEISLAMAN
UNIVERSITAS RADEN RAHMAT MALANG**

JULI 2025

**EKSISTENSI TAHLILAN DALAM MENJAGA KERUKUNAN
ANTAR WARGA DI RUKUN WARGA
DESA NGAJUM KECAMATAN NGAJUM KABUPATEN
MALANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada

Universitas Islam Raden Rahmat Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana

OLEH :

TATOK IMAM MUSLIM

NIM : 21862081082



UNIVERSITAS ISLAM

RADEN RAHMAT

FAKULTAS ILMU KEISLAMAN

UNIVERSITAS RADEN RAHMAT MALANG

JULI 2025

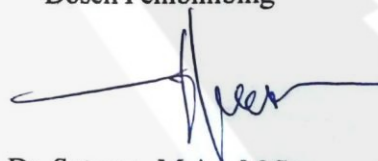
LEMBAR PERSETUJUAN

**EKSISTENSI TAHLILAN DALAM MENJAGA KERUKUNAN
ANTAR WARGA DI RUKUN WARGA
DESA NGAJUM KECAMATAN NGAJUM KABUPATEN
MALANG**

SKRIPSI

**OLEH :
TATOK IMAM MUSLIM
NIM : 21862081082**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji
Malang, 28 Juli 2025
Dosen Pembimbing



Dr. Sutomo, M.Ag., M.Sos.
NIDN. 2119027701



UNIVERSITAS ISLAM
RADEN RAHMAT

HALAMAN PENGESAHAN
EKSISTENSI TAHLILAN DALAM MENJAGA KERUKUNAN
ANTAR WARGA DI RUKUN WARGA
DESA NGAJUM KECAMATAN NGAJUM KABUPATEN
MALANG

TATOK IMAM MUSLIM

NIM : 21862081082

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Skripsi Fakultas Ilmu Keislaman Universitas Islam Raden
Rahmat Malang Pada Tanggal 28 Juli 2025 dan telah diterima
Sebagai Salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd.).

DEWAN PENGUJI

Dr. Sutomo, M.Ag., M.Sos.

Ketua

Dr. Saifuddin, M.Pd

Penguji Utama

Irfan Musadat, S.ag. M.Ag.

Sekretaris

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Keislaman



Dr. Siti Muayyanatul H, S.Pd, M.Pd

NIDN 2104058501

Mengetahui,
Ketua Program Studi PAI

Muhammad Arif Nasruddin, M.Pd

NIDN.0711099003

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tatok Imam Muslim
NIM : 21862081082
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Keislaman
Judul Skripsi : Eksistensi tahlilan dalam menjaga kerukunan antar Warga
di Rukun Warga Desa Ngajum

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar tulisan saya, dan bukan merupakan plagiasi/falsifikasi/ febrikasi baik sebagian atau seluruhnya.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi saya ini hasil plagiasi/falsifikasi/febrikasi, baik sebagian atau seluruhnya, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai ketentuan yang berlaku.

Malang, Juli 2025
Yang

Tatok Imam Muslim

UNIVERSITAS ISLAM
RADEN RAHMAT

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbilalamin, puji dan syukur senantiasa teriring dalam setiap hela nafas kehadiran Allah SWT. Shalawat dan kepada kekasih Allah, Nabiullah Muhammad SAW, para sahabat dan keluarganya serta ummat yang senantiasa istiqamah di jalan-Nya.

Tiada jalan tanpa rintangan, tiada puncak tanpa tanjakan, tiada kesuksesan tanpa perjuangan. Dengan kesungguhan dan keyakinan untuk terus melangkah kedepan, akhirnya sampai dititik akhir penyelesaian skripsi. Namun, semua tak lepas dari uluran tangan banyak pihak lewat dukungan, arahan, bimbingan, serta dari bantuan moril dan materil.

Maka melalui kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada yang terhormat:

Kedua orang tua tercinta Bapak Jaman dan Ibu Sulikah, yang tiada henti-hentinya mendoakan, memberi dorongan moril maupun materi selama menempuh pendidikan. Terima kasih atas doa, motivasi selama menempuh pendidikan. Terimakasih atas doa, motivasi dan bantuannya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Terutama kepada :

1. Tuti Arini yang selalu memberikan semangat tanpa henti serta do'a yang selalu di panjatkan.
2. Bapak Dr. H. Imron Rosadi. SE.,MM. Rektor Universitas Raden Rahmad Malang,
3. Ibu Dr. Siti Muawanatul Hasanah S.Pd., M.pd, Dekan Fakultas Ilmu keislaman Universitas Raden Rahmad Malang,
4. Bpk Arif Nasrudin, M.Pd. Kepala Program studi Ilmu Keislaman Universitas Raden Rahmad Malang,
5. Bapak Dr. Sutomo. S.Ag, M.Sos. pembimbing penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini.
6. Bapak/ibu para dosen Fakultas Ilmu Keislaman Universitas Raden Rahmad Malang.
7. Teman dan para sahabat penulis, yang selalu memberikan dukungan dalam

menyelesaikan skripsi ini.

Terakhir ucapan terima kasih juga disampaikan kepada mereka semua yang namanya tidak dapat penulis sebutkan satu persatu tetapi banyak membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis senantiasa mengharapkan kritikan, masukan dan saran dari berbagai pihak yang sifatnya membangun karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan. Mudah - mudahan skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca terutama bagi diri penulis. Aamiin.

Malang, 28 Juli 2025

Peneliti

Tatok Imam Muslim



UNIVERSITAS ISLAM
RADEN RAHMAT

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
ABSTRAK	x
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Masalah	13
C. Tujuan Penelitian	13
D. Kegunaan Penelitian	13
E. Ruang Lingkup Penelitian	14
F. Definisi Istilah	14
G. Penelitian Terkait	15
H. Sistematika Penelitian	16
BAB II	18
KAJIAN PUSTAKA	18
A. Tahlilan	18
1. Pengertian Tahlilan	18
2. Sejarah Tahlilan	22
3. Pelaksanaan Tahlilan	27
B. Nilai-Nilai Positif Dalam Menjaga Kerukunan Di Masyarakat	29
C. Tinjauan Pendidikan Islam	36
D. Konsep Kerukunan	43
BAB III	48
METODE PENELITIAN	48
A. Jenis Penelitian	48
B. Lokasi dan Objek Penelitian	48
C. Batasan Penelitian	48
D. Sumber Data	49
E. Instrumen Penelitian	50
F. Teknik Pengumpulan Data	50

G. Teknik Analisis Data	53
BAB IV	56
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	56
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	56
B. Eksistensi Tradisi Tahlilan dalam menjaga kerukunan antar warga	59
C. Pendidikan Islam dalam kegiatan Tahlilan di Rukun Warga Desa Ngajum	61
D. PEMBAHASAN	64
BAB V	74
PENUTUP.....	74
A. KESIMPULAN	74
B. SARAN	77
DAFTAR PUSTAKA	78
LAMPIRAN.....	80



UNIVERSITAS ISLAM
RADEN RAHMAT

ABSTRAK

Tatok Imam Muslim, 2025. “*Eksistensi Tahlilan Dalam Menjaga kerukunan antar warga di Rukun Desa Ngajum Kecamatan Ngajum Kabupaten Malang*”. Skripsi. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Keislaman, Universitas Islam Raden Rahmat Malang. Pembimbing: Dr. Sutomo, M.Ag. M. Sos.

Kata Kunci : Eksistensi Tahlilan, Menjaga Kerukunan, Masyarakat Ngajum

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu bertujuan untuk mengetahui eksistensi tahlilan dalam menjaga kerukunan antar Warga di Rukun Warga Desa Ngajum.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Ngajum Kecamatan Ngajum Kabupaten Malang yang berlangsung satu bulan mulai dari 03 November sampai dengan 03 Desember 2024. Dengan teknik pengumpulan data dengan cara Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi.

Dari hasil penelitian kegiatan tahlilan sudah dijalani oleh sebagian masyarakat secara turun menurun semenjak masuknya islam di Jawa hingga sekarang ini untuk mendoakan seseorang yang telah meninggal selama 7 hari, 40 hari, 100 hari, dan 1000 harinya. Dan juga sebagai Rutinan perkumpulan di setiap Malam Jumat , juga sebagai sarana mendoakan arwah leluhur yang telah meninggal dunia.

Kegiatan Tahlilan di Rukun Warga Desa Ngajum juga mengandung nilai-nilai positif utamanya dalam menjaga kerukunan, adanya tambahan pengetahuan ilmu agama melalui ceramah agama, silaturahmi, nilai solidaritas sosial, sedekah dan kebersamaan juga dzikir kepada Allah SWT.

UNIVERSITAS ISLAM
RADEN RAHMAT

ABSTRACT

Tatok Imam Muslim, 2025. *“The Existence of Tahlilan in Maintaining Harmony among Residents in the Ngajum Village Community, Ngajum District, Malang Regency.”* Thesis. Islamic Education Study Program, Faculty of Islamic Studies, Raden Rahmat Islamic University, Malang. Advisor: Dr. Sutomo, M.Ag. M. Sos.

Keywords: The Existence of Tahlilan, Maintaining Harmony, Ngajum Community

This study uses a qualitative method, which aims to determine the existence of tahlilan in maintaining harmony among residents in the Ngajum Village Community.

The study was conducted in Ngajum Village, Ngajum Subdistrict, Malang Regency, over a one-month period from November 3 to December 3, 2024. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation.

The results of the study indicate that tahlilan activities have been practiced by some members of the community for generations, since the arrival of Islam in Java until now, to pray for someone who has died for 7 days, 40 days, 100 days, and 1,000 days. It is also a routine gathering every Friday night and a means of praying for the souls of ancestors who have passed away.

The tahlilan activity in the Ngajum Village Community also contains positive values, primarily in maintaining harmony, increasing religious knowledge through religious lectures, strengthening relationships, promoting social solidarity, charity, and togetherness, as well as remembrance of Allah SWT.

UNIVERSITAS ISLAM
RADEN RAHMAT

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebelum Islam Masuk ke Nusantara, Agama Hindu Budha telah berkembang luas, selain itu penganut animisme dan Dinamisme. Islam Masuk keindonesia dengan cara yang damai. Berbeda dengan penyebarann agama di timur tengah yang penyebaranya sebagian dengan peperangan perebutan wilah oleh tentara muslim. Penyebaran Islam di nusantara diawali oleh pedagang dari timur tengah yang kemudian di teruskan oleh para ulama.

Secara umum dapat dikatakan bahwa proses masuknya islam ke Indonesia di awali hadirnya para pedagang-pedagang arab dan persiya pada abad ke-7 Masehi, akan tetapi mengalami kendala sehingga sulit berkembang sampai dengan abad ke-15. Ada rentan waktu delapan abad sejak kedatangan awal islam, agama islam belum dianut secara meluas oleh penduduk pribumi Nusantara. Baru kemudian pada pertengahan abad ke-15 yaitu era dakwah Islam yang di pelopori oleh tokoh-tokoh ulama sufi yang dikenal dengan sebutan Wali Songo, islam dengan cepat berkembang dan diterima sebagian besar warga nusantara.¹

Wali Songo menggunakan strategi dakwah dengan cara masuk kedalam budaya yang sudah ada secara sistematis, budaya jawa dan nusantara yang pada umumnya sudah sangat tua, kuwat dang sangat mapan. Para wali memiliki metode yang sangat bijak, mereka memperkenalkan Islam tidak serta merta, tidak dengan cara instan, mereka lebih memandang kedepan dengan menerapkan strategi jangka panjang.

Strategi para wali dalam menyebarkan agama Islam di Nusantara di mualai dengan beberapa langkah, Yang pertama dengan Tadrij (bertahap). Tidak ada ajaran Islam yang dilakukan secara terburu-buru, semua melalui proses penyesuaian, bahkan cara pengajarannya terkadang bertentangan dengan Islam,

¹ Agus Sunyoto, *Wali Songo* (Tangerang: Transpustaka, 2011).

akan tetapi semua itu hanya strategi. Misalnya yang biasa minum tuak dibiarkan terlebih dahulu minum, memakan babi, sesajen, percaya dengan danyang dan lain sebagainya. Secara bertahap perilaku mereka diluruskan. Kedua, dengan cara a'dhomul haroj (tidak menyakiti). Para wali Membawa dan menyebarkan Islam dengan tidak mengusik tradisi yang ada, bahkan tidak mengusik agama dan kepercayaan mereka, tapi memperkuatnya dengan cara yang Islami.² Penyebaran Islam di tanah Jawa oleh para Wali memiliki persamaan dengan pertama kali Rasulullah saw menyebarkan Islam di tanah Arab, yaitu kondisi masyarakat yang telah beragama, berkeyakinan dan telah memiliki budaya dan tradisi setempat. Di Jawa, khususnya, telah mengakar sebuah keyakinan dari agama Hindu dan Buda dalam banyak aspek, terlebih yang berkaitan dengan kematian, ritual selamatan dan sebagainya. Tidak berbeda jauh dengan kondisi masyarakat yang hampir sama dengan mewarisi beragam tradisi dan adat istiadat dari leluhur warga Arab, utamanya dengan keberadaan ka'bah.

Sesuai dengan metode dakwah Rasulullah ini, Wali Songo dan para penyebar Islam terdahulu tidak serta menghilangkan dan menghapus tradisi dari agama sebelum Islam. Mereka sangat toleran dengan tradisi lokal yang telah membudaya dalam masyarakat yang tidak bertentangan dengan akidah dan hukum Islam, serta mencoba meraih hati mereka agar masuk Islam dengan menyelipkan ajaran Islam dalam tradisi mereka. Meski demikian, ajaran yang dimasukkan dalam tradisi tersebut bukan hal yang terlarang dalam agama bahkan termasuk ibadah dan pendekatan diri kepada Allah SWT, semisal dzikir, mendo'akan orang mati dalam selamatan, membaca surat Yasin dan menghadiakan pahalanya kepada orang yang telah meninggal, sedekah atas nama orang meninggal dan sebagainya.

Tradisi yang sangat tertanam di masyarakat saat ini adalah tahlilan yang mana awal mula acara tahlilan ini berasal dari upacara memeringati kematian dan selamatan yang sebelumnya merupakan tradisi Hindu Jawa, yang di konstruk oleh para Wali menggunakan pendekatan akhlakul karimah dan menyuguhkan nilai-nilai keislaman dengan mengedepankan metode budaya atau kultural yang ada. Dalam

² Ibid.

tradisi lama, bila ada tetangga atau kerabat yang meninggal dunia, maka para kerabat lain dan tetangga akan berkumpul di rumah duka. Mereka bukannya mendoakan mayit, tetapi begadang dengan bermain judi dan mabuk-mabukan. Seiring berkembangnya dakwah keislaman dan mulai diterimanya ajaran-ajaran Islam tanpa menghilangkan unsur budaya inilah yang menjadikan tradisi memperingat tradisi kematian ini memiliki keunikan, di dalamnya diganti dengan bacaanbacaan ayat suci Al-Qur'an dan dzikir.³ Seiring berjalannya waktu, ajaran Islam ini semakin diterima oleh masyarakat Jawa. Dan bahkan sampai saat ini tahlilan dijadikan kegiatan rutinan berdzikir secara berjamaah di lingkungan, seperti halnya di lingkungan rukun warga Desa Ngajum kecamatan Ngajum, Kabupaten Malang. Selain itu memperingati kematian yang sebelumnya nilainilai yang terkandung di dalamnya berupa unsur-unsur Hindu, dikonstruksi menjadi unsur keIslaman yang hingga kini dikenal dengan nama tahlilan. Akar kata tahlilan secara bahasa sendiri berasal dari bentuk masdar dari fiil madly dari hallala-yuhallilu-tahlilan, dengan kandungan arti “ekspresi keriangannya” atau “ekspresi kesenangan”. Tahlilan juga disebut sebagai kegiatan membaca kalimat thayyibah, yang berarti merapalkan kalimat La Illa Allah (tiada Tuhan selain Allah). Hakikat dari tradisi tahlil sendiri yaitu memohon doa kepada Yang Maha Kuasa supaya pahala yang dibaca dalam serangkaian kegiatan tahlil seperti membaca dzikir pilihan dan surat al-Qur'an pilihan bisa tersampaikan wa bi al-khusus kepada arwah almarhum yang dituju, kemudian pada kaum mukmin dan mukminat, dan memohon kepada Allah untuk senantiasa mengampuni dosa-dosa mereka yang telah mendahuluinya (meninggal). Dengan begitu tahlilan sendiri memiliki tujuan yang jelas dan tidak ada unsur yang bathil sama sekali.

Umat Islam di Indonesia khususnya warga NU telah mentradisikan tahlil dalam berbagai hajatan dengan membaca al-Qur'an dan Hadist, seperti yang biasa dilaksanakan selama tujuh hari berturut-turut yang dimulai setelah jenazah dikebumikan. Setelah itu, dilanjutkan dengan tahlilan, 40 hari, 100 hari, satu tahun memperingati seseorang yang meninggal tersebut atau dikenal dengan istilah haul

³ Rian Hidayat, *Islam On The Spot; Kumpulan Informasi Menarik Seputar Ajaran Islam (Jilid 2)* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2020).

sampai 1000 harinya.⁴ Pada realitas kehidupan, tradisi tahlilan ini memunculkan perbedaan pandangan dari sesama umat muslim sendiri, karena tradisi tahlilan ini dinilai memberatkan pihak yang sedang berduka. Hingga saat ini, tahlil masih menjadi masalah khilafiyah yang harus diterima dengan lapang dada. Tradisi tahlil memang tidak dituntunkan oleh Rasulullah saw. Ritual ini sekedar amalan baik yang memiliki keutamaan dan faedah saja. Bila faedah dari amalan tahlil ini dapat menghantarkan umat untuk bergerak menjalankan syariat-syariat agama yang wajib, dan juag sebagai sarana membentuk kerukunan, bahkan menjadi sarana untuk berdakwah. Maka tradisi tahlil tentu dapat menjadi sarana strategis untuk kelangsungan hidup damai, juga dakwah bagi umat Islam . Kegiatan tahlilan yang dilaksanakan sebagai rangkaian dzikir untuk mendoakan arwah tentu membawa nilai-nilai dalam usaha untuk mengembangkan nilai-nilai ajaran Islam. Bacaan yang dilakukan dalam tahlilan bersumber dari al-Qur'an dan alHadist, yang dibaca bersama- sama dengan berkumpul bersama tetangga, sanak keluarga, handai taulan, beserta masyarakat sekitarnya. Di sisi lain, tradisi tahlilan bisa dimaknai sebagai forum silaturahmi umat, untuk membangun kerukunan dan solidaritas social, tolong-menolong, rasa simpati dan empati. Gotongroyong ketika mengadakan acara, tolong-menolong agar acara berjalan sesuai rencana, dan rasa simpati empati ketika ada seorang kerabat yang kesusahan.

Sebenarnya jika dilihat dari manfaat acara tahlilan, terdapat banyak manfaat bagi diri pribadi maupun untuk masyarakat luas, diantaranya adalah Sebagai ikhtiar atau usaha bertaubat kepada Allah untuk diri sendiri dan saudara yang telah meninggal dunia, Merekatkan tali silaturahmi persaudaraan antarsesama, baik yang masih hidup atau yang telah meninggal dunia dengan pemahaman bahwa ukhuwah Islamiyah itu tidak terputus karena kematian, Untuk mengingat bahwa akhir dari kehidupan dunia ini adalah kematian, yang setiap jiwa pasti akan melewatinya, Dengan tahlilan seorang muslim akan sering mengingat kematian, Untuk kesejukan rohani di tengah hiruk pikuknya dunia dalam mencari materi dengan jalan berdzikir kepada Allah, Tahlil sebagai salah satu media yang efektifnya dakwah Islamiyah,

⁴ KH. Muhammad Danial Royan, *Sejarah Tahlil* (Kendal: LTN NU Kendal, t.t.).

Sebagai manifestasi dari rasa cinta sekaligus penenang hati keluarga yang ditinggalkan, Sebagai alat pembinaan moral spiritual bagi anggota jamaah, Mengirim hadiah atau pahala bagi arwah leluhur yang telah meninggal, Meningkatkan kualitas iman umat Islam secara rutin dan berkesinambungan.

Tahlilan merupakan bagian dari kegiatan keagamaan sebagai perantara yang memenuhi persyaratan sebagai media komunikasi keagamaan serta pemersatu persaudaraan dan membentuk kerukunan antara umat beragama. Tahlilan juga bisa memotivasi orang yang tertimpa musibah agar lebih bersabar dan tidak terlarut dalam kesedihan yang sedang menimpanya.

Tradisi tahlilan hingga saat ini masih menjadi masalah khilafiyah yang harus diterima dengan lapang dada. Karena masih munculnya berbagai konflik dan sekat-sekat antar umat muslim karena keberadaan tahlilan. Padahal, semangat persaudaraan dan keagamaan perlu dijadikan landasan dalam berbagai aktivitas pembangunan bangsa. Berdasarkan fenomena ini, maka tradisi tahlilan perlu kita pertahankan sebagai media komunikasi keagamaan dan kemasyarakatan bagi semua umat muslim tanpa melihat aliran atau faham organisasi keagamaan yang diyakininya. Apalagi bahwa setiap muslim adalah saudara, dengan demikian ia memiliki hak-hak atas dirinya sendiri dan sahabatnya, misalnya adalah saling menjaga saat terjadi musibah dan kematian, saling menghormati dan menghargai, menjaga lidah dan tangan untuk tidak saling menyakiti, saling menghibur, saling mengingatkan, saling mendorong kepada kebaikan, dan saling menjaga kerukunan dengan baik. Tradisi tahlilan bisa mendekatkan yang jauh dan mengakrabkan yang bermusuhan. Tujuan lebih jauh dari aktivitas tahlilan ini adalah meningkatkan kualitas iman (hablum minallah) dan sekaligus memiliki dimensi sosial yaitu mempererat tali persaudaraan, kerukunan, kebersamaan antarsesama muslim (hablum minannas).⁵

Satu sisi Rasulullah saw menghargai tradisi yang telah mengakar dalam masyarakat, di sisi lain ketika Rasulullah saw dihadapkan dengan tradisi yang menyimpang maka Rasulullah saw tidak menghapusnya, namun menggantinya

⁵ Ibid.

dengan hal-hal yang sesuai dengan ajaran Islam Sebagai contohnya adalah penduduk Madinah, dimana penduduknyatelah memiliki dua nama hari (*Nairuz dan Mahrajan*) yang dijadikan sebagai hari perayaan dengan bersenang-senang, persembahan pada patung dan sebagainya. Maka, kedatangan Islam tidak menghapus tradisi berhari raya, namun dengan mengubah rangkaian ritual yang ada di dalamnya dengan sholat dan sedekah dalam 'idhulfitri, juga sholat dan ibadah haji atau qurban dalam 'idhul adha. Demikian halnya cara dakwah yang dijalankan oleh para Wali Songo khususnya di tanah Jawa. Para Wali sangat arif dengan budaya lokal pra Islam, seperti *tingkeban* saat kehamilan (mendo'akan janin), hari, 40 hari, 100 hari dan 1000 hari setelah kematian dan tradisi selamatannya lainnya. Budaya ini tidak serta merta dihapus oleh para penyebaran Islam tersebut, tetapi diisi dengan nilai-nilai yang sesuai ajaran Islam seperti baca al-quran, shalawat, sedekah. Amaliah ini sama seperti yang dilakukan Rasulullah saw ketika mengubah isi hari raya di Madinah.⁶

Kematian adalah satu kenyataan yang setiap kali disaksikan oleh manusia. Karena itu, tidak mengherankan kalau mereka menjadi biasa dengan kematian itu, sebagai mana mereka menghadapi musim dingin, musim panas, tenggelam dan terbitnya matahari. Di kalangan masyarakat kita ada tradisi, ketika ada orang meninggal, maka pihak keluarga mengadakan doa bersama selama 7 hari, yang dihadari para tetangga, kerabat dan handai taulan dengan ritual bacaan tahlilan yang pahalanya dihadiahkan kepada orang yang meninggal itu. Dan di lanjutkan Dengan Selamatan yang dilakukan pada ke-40, 100 dan 1000 harinya. Lalu diadakan setiap tahunnya yang diistilahkan kandengan haul.”

Keberhasilan dakwah Wali Songo ini tidak lepas dari cara dakwahnya yang mengedepankan metode kultural atau budaya. Wali Songo tidak secara frontal menentang tradisi Hindu yang telah mengakar kuat di masyarakat, namun membiarkan tradisi itu berjalan, hanya saja isinya diganti dengan nilai Islam. Dalam tradisi lama, bila ada orang meninggal, maka sanak family dan tetangga berkumpul di rumah duka. Mereka bukannya mendoakan mayat tetapi begadang dengan

⁶ Mahrus Ali, *Mantan kiai NU menggugat tahlilan, istighosahan, dan ziarah para wali* (Laa Tasyuki Press, 2007).

bermain judi atau mabuk-mabukan. Wali Songo tidak serta merta membubarkan tradisi tersebut, tetapi masyarakat dibiarkan tetap berkumpul namun acaranya diganti dengan mendoakan pada mayat. Kehidupan masyarakat yang masih kental dengan tradisi keagamaan yang terkait dengan perjalanan hidup manusia, seperti tujuh bulanan, aqiqah, dan tahlilan atau tradisi keagamaan yang terkait dengan peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah Islam, misalnya *mauludan* (memperingati hari lahirnya Nabi Muhammad saw), *rajaban* (memperingati peristiwa *isra' mi'raj*), *nuzulul quran* (memperingati peristiwa turunnya al-quran), *muharroman* (menyambut tahun baru hijriyah) bisa dilihat dalam kehidupan masyarakat Rukun Warga Desa Ngajum Rukun Warga Desa Ngajum yang menganut agama Islam dan tergolong dalam warga *nahdliyin* (sebutan untuk jama'ah *nadhlatul 'ulama*) ini rutin menyelenggarakan tradisi-tradisi keagamaan tersebut. Salah satu tradisi yang menarik yang perlu dicermati dan ditelusuri lebih dalam adalah tradisi tahlilan dan eksistensinya dalam menjaga kerukunan. Tradisi ini diselenggarakan ketika ada warga yang meninggal dunia. Pelaksanaannya berlangsung selama tujuh hari berturut-turut yang dimulai setelah jenaza dikebumikan atau dikuburkan sampai hari ketujuh dari prosesi penguburan tersebut. Setelah itu, dilanjutkandengan tahlilan, 40 hari, 100 hari satu tahun memperingati warga yang meninggal tersebut yang biasa disebut haul, samapi 1000 harinya. Tahlilan bagi masyarakat Rukun Warga Desa Ngajum telah menjadi budaya yang bersifat keharusan sehingga jika ada salah satu dari masyarakat yang melaksanakan tahlilan ketika salah satu anggota keluarganya meninggal dunia pasti melaksanakan tahlilan selama 7 hari di kediamannya walaupun dari keluarga duka bukan anggota yang mengikuti rutinitas perkumpulan jamaah. Akan Tetapi hal demikian tidak menyebabkan kerukunan antar masyarakat terganggu, kegiatan kirim do'a tersebut tetap dihadiri baik dari anggota jamaah, keluarga, kerabat handaitolan.⁷

Pengaruh adat istiadat atau budaya terhadap kehidupan keagamaan bisa dijumpai dari berbagai ritual di masyarakat. Terlebih pada masyarakat Jawa

⁷ Sunyoto, *Wali Songo*.

misalnya, fenomena ini sangat kental sekali mewarnai kehidupan mereka. Islam memiliki ragam tradisi, salah satunya tahlilan yang telah menjadi budaya masyarakat baik di pedesaan atau perkotaan). Tradisi tahlilan merupakan salah satu budaya masyarakat di Indonesia yang hingga sekarang masih dilakukan oleh sebagian umat Islam. Sudah menjadi tradisi di kalangan umat Islam di Indonesia, bila ada seseorang wafat, maka keluarga akan mengadakan tahlilan. Acara ini dihadiri kerabat keluarga, tentangga, dan handai taulan. Setelah pelaksanaan tahlil, biasanya dilanjutkan dengan acara takziah, diisi dengan ceramah agama yang bertujuan untuk menghibur keluarga yang sedang berduka, serta menyampaikan pesan dakwah kepada masyarakat yang hadir. Tradisi tahlilan memiliki solidaritas social dalam relevansinya. Kare di situ tertanan solidaritas yang merupakan perasaan saling mempercayai sesama anggota dalam satu komunitas atau kelompok. Ketika seseorang saling menanamkan kepercayaan terhadap sesamanya, maka nanti akan membentuk kehidupan social bermasyarakat yang saling menghormati, terjalinnya persahabatan, kemudian terdorong untuk senantiasa menjaga kerukunan serta bertanggung jawab. Serta begitu mengedepankan kepentingan bersama). Inilah yang kemudian disebut dengan kerukunan. Selain sarana untuk membangun solidaritas dan silaturahmi sesama muslim, tradisi tahlil juga menuai banyak manfaat, baik kepada mayit yang dituju, maupun para jamaah yang mendoakan, karena di dalamnya terdapat bacaan-bacaan yang disunnahkan. Namun, pada realitas kehidupan, banyak sesama penganut agama Islam di Indonesia yang kontra dengan tradisi tahlilan, mereka meragukan manfaat dari tahlilan ini dan menganggap tahlilan sebagai bid'ah bahkan sesat. Pembahasan kajian ini bukan dimaksudkan untuk menyerang mereka yang suka maupun menolak tahlilan, namun sebagai wacana untuk berpikir jernih dan dewasa bahwa bangsa Indonesia, khususnya umat Islam memerlukan media yang bisa mempersatukan berbagai elemen masyarakat yang berbeda ideologi dan keyakinan. Tradisi tahlilan diharapkan bisa menjadi sarana untuk menyelesaikan persoalan tersebut. Tahlilan juga diharapkan bisa meningkatkan ukhuwah Islamiyah dan kerukunan umat di Indonesia khususnya muslim.

Secarah bahasa *tahlilan* berasal dari kata (Khalaa – Yukhalillu - Tahlilan

artinya membaca kalimat (Lhailahailallah) berdasarkan pengertian tahlilan tersebut dan melihat yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, ternyata pembacaan tahlil dilaksanakan bukan hanya ketika ada tetangga atau kerabat yang meninggal, tetapi upacara lainnya pun sering dihiasi dengan pembacaan kalimat tahlid tersebut.⁸ Misalnya acara pengajian pemberian nama anak, acara *khitanan*, acara *maulid*, *rajaban*, *nuzulul quran*, *muharroman* sampai acara ulang tahun dan lain sebagainya. Tetapi bagi masyarakat Rukun Warga Desa Ngajum Kecamatan Ngajum Kabupaten Malang, apabila menyebut kata *tahlilan* maka yang dimaksud adalah *tahlilan* dalam rangka mendo'akan kerabat atau tetangga yang meninggal dunia.⁹

Tahlilan sudah menjadi tradisi yang mengakar bagi masyarakat Rukun Warga Desa Ngajum, selain memang mayoritas masyarakatnya merupakan *nahdliyin* (sebutan untuk jamaah *Nahdlatul 'Ulama*), nilai-nilai positif yang terkandung dalam tahlilan menjadi alasan masyarakat tersebut untuk melaksanakan dan melestarikan tradisi yang oleh sebagian kelompok dianggap bid'ah tersebut. Tetapi, adanya nilai-nilai positif tersebut tidak membuat tradisi ini luput dari nilai negatif. Meskipun demikian, tidak dapat dihilangkan adanya perbedaan motivasi atau dorongan bagi masyarakat untuk mengikuti pelaksanaan tahlilan kediaman orang yang meninggal. Seperti, masyarakat akan lebih termotivasi untuk hadir dan mengikuti pelaksanaan tahlilan jika orang yang meninggal atau keluarga yang tertimpa musibah (yang ditinggal oleh salah satu anggota keluarganya) adalah temannya, keluarga temannya, atau bahkan seorang tokoh masyarakat.

Masyarakat muslim Rukun Warga Desa ngajum kecamatan Ngajum Kabupaten Malang , mayoritasnya adalah penganut Islam bermadzhab ahlussunnah wal jama'ah. Tradisi tahlilan yang sudah dilakukan secara turun temurun oleh mayoritas masyarakat muslim Rukun Warga Desa ngajum kecamatan Ngajum Kabupaten Malang, ialah berkumpul untuk melakukan tahlilan (istilah Islam – Jawa, yang dalam bahasa Indonesia yaitu bertahlil) adalah menggunakan atau

⁸ Musyriyah Sunarto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2005).

⁹ Rujukan Hasil Observasi, t.t.

memakai bacaan-bacaan tahlil untuk maksud dan tujuan tertentu.

Masyarakat yang ada Rukun Warga Desa ngajum kecamatan Ngajum Kabupaten Malang mayoritas penganut Islam bermadzhab ahlussunnah wal jama'ah. Mereka juga mempertahankan tradisi-tradisi yang dibawa oleh wali songo seperti tradisi tahlilan, masyarakat di Rukun Warga Desa Ngajum melaksanakan tahlilan didalam suatu kelompok/ perkumpulan.

Dalam pelaksanaan kegiatan tahlilan Rukun Warga Desa ngajum kecamatan Ngajum Kabupaten Malang diadakan 1 minggu 1 kali yaitu pada malam Jum'at untuk kegiatan tahlilan khusus bapak-bapak yaitu pada pukul 19.00 WIB dan untuk Siang hari tahlilan bagi ibu-ibu, yaitu pukul 13.00. Pelaksanaan kegiatan tahlilan dilaksanakan dirumah-rumah warga yang ada di Rukun Warga Desa Ngajum Kecamatan Ngajum Kabupaten Malang Dalam kegiatan tahlilan bukan hanya sekedar membaca tahlil melainkan juga membaca tasbih, tahmid, takbir, yasin dan beberapa surat Al-Qur'an yang selanjutnya ditutup dengan membaca doa bersama- sama tersebut dilakukan dengan cara bersama-sama.¹⁰

Pembacaan tahlil, tasbih, tahmid, takbir dan beberapa surat Al-Qu'an yang selanjutnya ditutup dengan membaca doa bersama-sama tersebut dilakukan dengan cara bersama-sama (jamaah) ini pada umumnya diadakan:

1. Untuk mendoakan sanak keluarga yang sudah meninggal dunia agar segala dosanya diampuni oleh Allah Swt, juga mendoakan supaya semua amal kebaikan dan ibadah-ibadahnya diterima oleh-Nya.
2. Untuk selamatn ketika sewaktu pindah rumah yang baru ditempati itu diberkahi oleh Allah Swt, dan dijauhkan dari segala musibah.
3. Untuk menyambut kelahiran anak. Pada umumnya tahlilan dalam rangka menyambut kelahiran buah hati ini dilakukan bersamaan dengan acara aqiqah. Pengadaan tahlil disini sekaligus mendoakan agar anaknya kelak tumbuh sehat, cerdas, pintar, berakhlak mulia, serta berguna bagi Islam, nusa dan bangsa.¹¹

¹⁰ Ibid.

¹¹ Sholeh So'an, *Tahlilan: penelusuran historis atas makna tahlilan di Indonesia : dilengkapi panduan dan doa tahlilan* (Universitas Michigan: Agung Ilmu, 2002).

Kegiatan yang ada didalam Perkumpulan jamaah Tahlil Rukun Warga Desa Ngajum sangat banyak yaitu mengadakan peringatan hari besar islam seperti Isro Mi'raj, Maulid Nabi dan hari-hari besar islam lainnya tapi dalam hal ini majlis ta'lim / pengajian umum ini dengan mengajak masyarakat lainnya, kegiatan lain yang ada adalah khataman Al-Qur'an. Dan juga mengadakan kegiatan sosial seperti ketika dari salah satu anggota ada yang sakit maka anggota yang lainnya menjenguk dan memberikan sumbangan atau apa dari salah satu anggota ada yang terkena musibah.

Tapi dilain sisi ada masyarakat Rukun Warga Desa Ngajum Kecamatan Ngajum Kabupaten Malang yang menganggap bahwa kegiatan tahlilan hanya sekedar kegiatan-kegiatan biasa yang dimana kegiatan itu cuma datang, duduk, membaca do'a-do'a setelah itu makan sajian yang dihidangkan tuan rumah lalu setelah selesai pulang, mereka menganggap tahlilan merupakan hal yang sepele Seperti masalah eksistensi tahlilan yang menjadi tradisi bagi mayoritas masyarakat muslim di Indonesia seperti Rukun Warga Desa Ngajum kecamatan Ngajum Kabupaten Malang, Sebagian orang menyatakan bahwa tahlilan merupakan suatu perbuatan bid'ah dan sebagian yang lain menganggap tahlilan merupakan suatu ibadah yang baik dilakukan. Tentunya kedua asumsi tersebut mempunyai anggapan dan dasar dalil-dalil yang mereka yakini.¹²

Beberapa argumentasi yang muncul dari kelompok yang mem-bid'ahkan tahlilan diantaranya ialah seperti dalam acara pelaksanaan tahlilan memperingati kematian. Sebagian yang menolak atau melarang tahlilanpun beranggapan bahwa bacaan-bacaan yang dikumandangkan didalam majelis tersebut bid'ah karena tidak pernah diajarkan secara langsung oleh Rasulullah SAW. Yang menurut mereka, mencampur-campur ayat Al-Qur'an tidak memiliki landasan didalam Islam dan oleh karenanya dihukumi sebagai perbuatan bid'ah.¹³

Dengan berkumpulnya orang untuk berdo'a tersebut, yang tergabung dalam majelis/perkumpulan (majelis memintakan rahmat kepada Allah untuk seseorang), memiliki harapan agar orang yang sudah meninggal diterima amalnya oleh Allah

¹² Rujukan Hasil Observasi.

¹³ Ali, *Mantan kiai NU menggugat tahlilan, istighosahan, dan ziarah para wali*.

SwT, dan mendapatkan ampunan atas dosanya. Harapan ini berdasarkan firman Allah Swt dalam Al-Qur'an surat al-Hasyr ayat 10:

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ ^S

Artinya: Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshor), mereka berdoa: "Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan Saudara-saudara kami yang Telah beriman lebih dulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Rabb kami, Sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang." ¹⁴

Selanjutnya kelompok orang yang mendukung tahlilanpun beranggapan tentang perbuatan mencampur-campur ayat yang satu dengan yang lainnya dalam susunan bacaan tahlilan sungguh bukan perbuatan yang bid'ah atau perbuatan yang baru diamalkan oleh orang-orang yang biasa hadir di majelis tahlilan. Mereka beranggapan bahwa sejak masa kehidupan Rasulullah saw pun telah ada sahabat yang melakukannya.

Sedangkan kelompok yang mendukung acara tahlilan memiliki dasar keyakinan bahwa "kunci pembuka gerbang surga adalah ucapan tahlil" dengan berkumpulnya orang berdo'a tersebut, yang tergabung dalam majelis tarhim (majelis memintakan rahmat kepada Allah untuk seseorang), memiliki harapan agar orang yang telah meninggal diterima amalnya oleh Allah, dan mendapatkan ampunan atas dosanya. Selanjutnya kelompok orang yang mendukung tahlilanpun beranggapan mencampur ayat-ayat yang satu dengan yang lainnya dalam susunan bacaan tahlilan sungguh bukan perbuatan yang bid'ah atau baru diamalkan oleh orang-orang yang biasa hadir di majelis tahlilan.

Terlepas dari pro dan kontra dari tahlilan, penulis ingin mengambil sudut pandang lain tentang tahlilan yaitu tentang nilai pendidikan Islam yang terkandung didalam pelaksanaan tahlilan tersebut. Pendidikan hakikatnya bersifat normatif, artinya dilaksanakan dalam nilai dan sistem tertentu serta diarahkan untuk menjadi

¹⁴ Al Quran, *Surat Al Hasyr ayat 10* (Gramedia Pustaka Utama, 2022).

manusia yang ideal, yaitu manusia yang sesuai dengan nilai atau norma yang bersumber dari agama maupun budaya yang diakui.

Pendidikan Islam pada khususnya yang bersumberkan nilai-nilai agama Islam disamping menanamkan atau membentuk sikap hidup yang dijiwai nilai-nilai tersebut, juga mengembangkan kemampuan-kemampuan berilmu pengetahuan sejalan dengan nilai-nilai Islam.

B. Fokus Masalah

1. Bagaimana Eksistensi tahlilan di Rukun Warga Desa Ngajum ?
2. Apa Saja Pendidikan Islam yang ada dalam kegiatan Tahlilan Di Rukun Warga Desa Ngajum ?
3. Bagaimana nilai-nilai positif yang terkandung dalam tradisi tahlilan dalam menjaga kerukunan antar warga di rukun Warga Desa Ngajum ?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan perumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk Mengetahui bagaimana Eksistensi tahlilan di Rukun Warga Desa Ngajum
2. Untuk Mengetahui apa saja Pendidikan Islam yang ada dalam kegiatan Tahlilan Di Rukun Warga Desa Ngajum
3. Untuk Mengetahui Bagaimana nilai-nilai positif yang terkandung dalam tradisi tahlilan di rukun Warga Desa Ngajum

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini memiliki dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan memberi sumbangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu agamaan dan dapat dijadikan sumber informasi bagi peneliti dan pembaca.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini dijadikan tambahan pengetahuan mengenai

peran kegiatan tahlilan dalam menjaga kerukunan antar warga, khususnya di Rukun Warga Desa Ngajum. Selain itu, bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat juga untuk memenuhi syarat-syarat memperoleh gelar Sarjana Strata 1 (S1) Pada fakultas Ilmu keislaman Raden Rahmad Malang.

- b. Bagi para guru/ustadz, penelitian ini dapat dijadikan bahan informasi untuk disampaikan di majelis/ pengajian tentang pentingnya menjaga perdamaian.
- c. Bagi Masyarakat, sebagai tambahan pengetahuan bahwa melalui kegiatan tahlilan muncul rasa kebersamaan dan kerukunan.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui bagaimana kegiatan tahlil memberikan efek yang positif bagi warga dalam ranah kerukunan. Selain itu apa manfaat adanya tahlil terhadap masyarakat. Berkaitan dengan ruang lingkup tersebut, maka peneliti membatasi penelitian ini di Desa Ngajum.

F. Definisi Istilah

1. Eksistensi

Eksistensi adalah cara keberadaan manusia (Dasein), yang menyadari dan mempermasalahkan keberadaannya sendiri. Eksistensi adalah aktualitas, kenyataan, atau keberadaan; lawan dari kemungkinan atau potensi.¹⁵

2. Tahlil

Tahlil adalah praktik dzikir dan doa bersama yang dilakukan untuk mendoakan orang yang telah wafat. Meskipun tidak dilakukan oleh Nabi dalam bentuk seperti saat ini, substansinya—yaitu membaca dzikir dan doa untuk orang mati—memiliki dasar yang kuat dalam

¹⁵ Loren Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005).

Qur'an dan Hadis.¹⁶

3. Rukun

Rukun merupakan damai, tidak bertengkar; hidup dengan baik dan tenteram. Selain itu Rukun juga dapat diartikan Kondisi hubungan yang harmonis antara individu atau kelompok dalam masyarakat, tanpa konflik yang merusak, berdasarkan pada sikap saling menghargai dan toleransi.¹⁷

4. Warga

Warga diartikan orang yang menjadi anggota atau penduduk dari suatu negara, kelompok, atau komunitas. Pendapat lain Warga negara adalah penduduk suatu negara yang secara hukum diakui sebagai anggota negara tersebut dan memiliki hak serta kewajiban yang diatur dalam konstitusi. Secara umum, warga adalah anggota dari suatu komunitas, organisasi, atau wilayah tertentu.

Secara hukum, warga negara adalah orang yang diakui sebagai anggota suatu negara dengan hak dan kewajiban yang melekat padanya.¹⁸

G. Penelitian Terkait

Sebelum peneliti melaksanakan penelitian mengenai Eksistensi Tahlilan dalam menjaga kerukunan antar warga di Rukun Desa Ngajum Kecamatan Ngajum Kabupaten Malang, peneliti terlebih dahulu meninjau penelitian-penelitian yang relevan mengenai topik tersebut. Beberapa penelitian yang berhubungan dengan tema Eksistensi Tahlilan adalah sebagai berikut :

1. Skripsi pertama, “Peran Tahlilan Terhadap Akhlak Masyarakat Dikelurahan Tejoagung Kecamatan Metro Timur” oleh Nia Sari Oktapia,¹⁹

¹⁶ KH. Bisri Mustofa, *Tuntunan Tahlil dan Doa-doa Pilihan* (Menara Kudus, t.t.).

¹⁷ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002).

¹⁸ Prof. Dr. Kaelan, *Pendidikan Kewarganegaraan untuk Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Paradigma, 2004).

¹⁹ Nia Sari, *Skripsi Peran Tahlilan Terhadap Akhlak Masyarakat Dikelurahan Tejoagung Kecamatan Metro Timur*, t.t.

2. Skripsi kedua, “ Tradisi Tahlilan Dalam Kehidupan Masyarakat Kelurahan Manongkoki Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar(Tinjauan Pendidikan Islam)” oleh Rahmi Nasir,²⁰
3. Jurnal “ Tradisi Tahlilan: Potret Akulturasi Agama dan Budaya Khas Islam Nusantara ” oleh Ahmad Mas’ari,²¹

H. Sistematika Penelitian

Adapun penelitian ini mempunyai sistematika yang terdiri dari lima bab uraian dan masing-masing bab adalah sebagai berikut:

Bab pertama terdiri dari konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup penelitian, definisi istilah, penelitian terkait dan sistematika penelitian.

Bab kedua merupakan kajian yang diantaranya Eksistensi Tahlilan, Nilai Pendidikan dalam kegiatan tahlilan, serta nilai-nilai positif yang terkandung pada tradisi tahlilan.

Bab ketiga merupakan metode penelitian yang terdiri dari desain penelitian, kehadiran penelitian, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, dan pembahasan.

Bab keempat tentang hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari gambaran objek penelitian, paparan data, dan pembahasan.

²⁰ Rahmi Nasir, *Tradisi Tahlilan Dalam Kehidupan Masyarakat Kelurahan Manongkoki Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar(Tinjauan Pendidikan Islam)*”, 2018.

²¹ Ahmad Mas’ari, “Tradisi Tahlilan: Potret Akulturasi Agama dan Budaya Khas Islam Nusantara” 33 (2017).

Bab kelima merupakan bagian akhir yaitu penutup, yang terdiri dari kesimpulan dari keseluruhan hasil penelitian yang ditulis secara ringkas, dan saran.

Bagian akhir berisi tentang daftar pustaka, lampiran-lampiran dan riwayat hidup.



UNIVERSITAS ISLAM
RADEN RAHMAT